

Integrasi *Doutoku* (Pendidikan Moral) dan *Life Skill* pada Kurikulum Pendidikan Jepang serta Perbandingannya dengan Indonesia

Sesaria Prima Yudhaningtyas^{1*}, Hartini²

^{1,2} Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur

E-mail: sesariaprima@unipma.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5124>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09 Jan 2026

Revised: 15 Jan 2026

Accepted: 21 Jan 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Moral,
Kecakapan Hidup,
Kurikulum Jepang,
Kurikulum Indonesia,
Pendidikan Karakter.

Keywords:

Moral Education,
Life Skills, Japanese
Curriculum,
Indonesian
Curriculum,
Character Education.

ABSTRACT

Penguatan pendidikan moral dan kecakapan hidup (life skills) menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi digital. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus menyeimbangkan pembentukan karakter, etika, dan keterampilan hidup. Jepang dikenal sebagai negara yang secara konsisten mengintegrasikan pendidikan moral dan life skills ke dalam kurikulum nasionalnya melalui pendekatan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan moral dan kecakapan hidup dalam kurikulum pendidikan Jepang serta membandingkannya dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Jepang berlandaskan filosofi pendidikan holistik (*zenshin kyōiku*) yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui prinsip *Chi-Toku-Tai*. Pendidikan moral (*dōtoku*) dan kecakapan hidup diimplementasikan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta aktivitas keseharian siswa. Dibandingkan dengan Indonesia, kurikulum Jepang lebih konsisten dalam membangun karakter, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan etos kerja sejak pendidikan dasar. Temuan ini mendorong integrasi pendidikan moral, *life skills*, budaya sekolah positif, dan penilaian yang seimbang dalam kurikulum nasional.

*Strengthening moral education and life skills is an urgent need amidst globalization and advances in digital technology. Education is no longer solely cognitively oriented; it must balance character development, ethics, and life skills. Japan is known for consistently integrating moral education and life skills into its national curriculum through a holistic approach. This study aims to analyze the integration of moral education and life skills in the Japanese education curriculum and compare it with the education curriculum in Indonesia. The research method used is library research by reviewing various scientific sources in the form of journals, books, and relevant education policy documents. The results of the study indicate that the Japanese curriculum is based on a holistic education philosophy (*zenshin kyōiku*) which emphasizes the balance of cognitive, affective, and psychomotor aspects through the *Chi-Toku-Tai* principle. Moral education (*dōtoku*) and life skills are implemented in an integrated manner through learning activities, school culture, and students' daily activities. Compared to Indonesia, the Japanese curriculum is more consistent in building character, discipline, social responsibility, and work ethic from elementary school. These findings encourage the integration of moral education, life skills, positive school culture, and balanced assessment into the national curriculum.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sesaria Prima Yudhaningtyas, et al. (2026). Integrasi *Doutoku* (Pendidikan Moral) dan *Life Skill* pada Kurikulum Pendidikan Jepang serta Perbandingannya dengan Indonesi, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5124>

PENDAHULUAN

Arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan perubahan sosial yang pesat membutuhkan penguatan karakter sebagai penyangga fungsi utama pendidikan Nasional. Berbagai fenomena degradasi moral, seperti intoleransi, kekerasan, korupsi, penyalahgunaan teknologi, dan krisis identitas antar generasi, menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada etika, integritas, dan nilai-nilai moral. Penguatan moral dan karakter tidak dapat diberikan hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi di sekolah juga sangat penting untuk diberikan sejak dini. (Kumala et al., 2025). Di Negara Indonesia, pendidikan karakter berakar pada Pancasila yang bersinergi dengan agama, budaya local dan kebijakan negara. Tujuan pendidikan nasional secara eksplisit menempatkan pembentukan manusia cerdas, bertaqwa, beriman, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia sebagai fokus utama (Rozinda et al., 2022). Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan agama, Pendidikan Pancasila, dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum berperan penting dalam membentuk karakter religius, nasionalis (Yuliandari et al., 2023). Integrasi nilai moral dalam kurikulum pendidikan perlu dimatangkan agar siap diterapkan di satuan pendidikan. Kurikulum pendidikan yang mempunyai integrasi moral dan kecakapan hidup kuat dapat dilihat pada kurikulum Jepang. Negeri sakura dikenal dengan tata kelola masyarakatnya yang rapi, bersih, disiplin tinggi, dan selalu menjunjung tinggi lokalitas budayanya. Tidak hanya di lingkungan masyarakat, di lingkungan sekolah, Jepang juga terkenal dengan tatanan kurikulum yang berkualitas dari segi penguatan kognitif, teknologi, moralitas dan *Life Skill Education*.

Jepang dikenal sebagai negara yang secara konsisten menempatkan pendidikan moral (*doutoku*) sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Nasional. Hal itu diwujudkan dengan memasukkan pendekatan moralitas pada kegiatan pembelajaran dan berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang memiliki tanggung jawab personal, kesadaran sosial, serta kecakapan hidup. Keberhasilan Jepang dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keterampilan hidup sejak pendidikan dasar menjadikan sistem pendidikannya kerap dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan karakter. Sementara itu, Indonesia beberapa dekade terakhir juga menunjukkan komitmen dalam penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum pendidikan seperti Kurikulum Merdeka. Namun itu bukanlah hal yang mudah, perbedaan karakter serta kondisi berbagai daerah di Indonesia menyebabkan ketercapaian merdeka belajar tidak merata. Penelitian terdahulu tentang studi komparatif kurikulum pendidikan Indonesia dan Jepang menjelaskan beberapa perbedaan yang mencolok diantaranya desentralisasi pendidikan sudah melekat di kurikulum Jepang sedangkan di Indonesia baru dimulai tahun 2002 (Nurfadhilah et al., 2024). Studi perbandingan juga dilakukan oleh (Mislaini & Amelia, 2024) bahwa sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, sedangkan di Jepang menekankan pada aspek fungsional, kognitif dan psikologis. Ketiga penerapan aspek tersebut sejalan dengan penemuan (Sepdiane & Novitasari, 2025) bahwa kurikulum Jepang telah berevolusi agar sesuai dengan ideologi masyarakatnya. Modifikasi ini juga sejalan dengan perkembangan zaman. Jepang berupaya mengembangkan pendidikan berkualitas dengan cara mengembangkan minat bakat peserta didik agar dapat menciptakan generasi yang cemerlang.

Penelitian ini fokus pada analisis integrasi pendidikan moral dan kecakapan hidup pada kurikulum pendidikan Jepang serta perbandingannya dengan Indonesia. Maka dari penelitian yang relevan tidak ada satu pun yang membahas kusus perbandingan tentang muatan moral dan kecakapan hidup pada kurikulum antara Indonesia dan Jepang. Diharapkan penelitian dapat memberi kajian tambahan tentang kurikulum pendidikan Jepang Indonesia yang sudah dieksplorasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Artikel ini membahas mengenai integrasi pendidikan moral dan life skill pada kurikulum Jepang. Selain itu, pembahasan juga mengarah pada filosofi dasar kurikulum Jepang, struktur kurikulum, strategi implementasi, sistem evaluasi kurikulum dan pembelajaran, kekuatan dan kelemahan kurikulum, analisis perbandingan dengan kurikulum Indonesia, Implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Nasional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian telaah pustaka. Dimana teori dan pendapat yang terdapat pada penelitian ini merupakan hasil telaah dari artikel

ilmiah dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian lainnya, seperti jurnal, buku, sumber internet, dan sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Dasar Kurikulum Jepang

Tahun 1639 Negara Jepang menjalankan politik Isolasi / sakoku. Pada saat itu Jepang berada di bawah kepemimpinan Tokugawa. Politik isolasi ada karena rasa kekawatirannya akan masuknya pengaruhnya kaum Kristen. Sejak ia berkuasa agama Kristen dilarang dan semua orang asing dilarang masuk ke Jepang, kecuali orang Belanda yang masih boleh berdagang melalui pulau kecil Deshima di depan Nagasaki. Tokugawa membuat skat-skat kelas pemisah agar tatanan hukum dan Negaranya aman. Lalu muncul perbedaan golongan masyarakat / kasta (Wahyuni et al., 2017). Garis pemisah antara kaum samurai, petani, pedagang, pekerja proyek semakin diperjelas. Jepang juga kembali menganut ajaran Cina seperti Confucius. Pendidikan menganut sistem masyarakat Feodal. Pada sistem feodal terdapat paham mengagungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagungkan prestasi kerja. Selang beberapa periode kepemimpinan akhirnya kekuasaan Tokugawa runtuh. Runtuhnya kekuasaan Tokugawa ditandai dengan datangnya Komodor Perry pada tahun 1853 dan memaksa Jepang untuk membuka diri. Periode Meiji dimulai pada tahun 1871 dan sejak itu mulailah era transformasi. Era transformasi besar di Jepang menandai transisi dari sistem feodal ke negara modern yang terindustrialisasi dan kuat. Periode ini dimulai dengan Restorasi Meiji, yang menggulingkan Keshogunan Tokugawa dan mengembalikan kekuasaan kepada Kaisar Meiji. Pemerintah secara aktif mengadopsi ide-ide Barat di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan militer, yang mengubah Jepang menjadi kekuatan besar di dunia. Sejak saat itu Jepang mulai bangkit dan membangun sekolah formal hingga perguruan tinggi. Pendidikan mulai diprioritaskan hingga akhirnya lahirlah pemikiran kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan pendidikan. Jepang menganut ideologi monarki konstitusi. Ideologi Monarki konstitusional adalah sistem di mana kepala negara adalah seorang raja, tetapi ia tidak memerintah negara. Pemerintahan dijalankan oleh parlemen dan pemerintah terpilih (Mislaini & Amelia, 2024).

Prinsip utama dari ideologi ini adalah penghargaan yang tinggi kepada atasan atau pimpinan. Keputusan tertinggi atas segala pengambilan keputusan dan tindakan berada dalam kewenangan Kaisar Jepang. Ideologi ini yang menjadi landasan dari pendidikan moral di Jepang. Kurikulum pendidikan di Jepang berlandaskan pada filosofi pendidikan holistik yang menempatkan pembentukan karakter dan kemampuan hidup (life skills) sebagai tujuan fundamental pendidikan, sejajar dengan pencapaian akademik. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berdisiplin, mandiri, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial (Hanifa et al., 2024).

Filosofi ini berakar pada konsep *zenshin kyōiku* (pendidikan manusia seutuhnya), yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Dalam konteks ini, pendidikan moral (*dōtoku kyōiku*) dan penguatan keterampilan hidup (life skills) menjadi elemen inti kurikulum nasional Jepang. Kurikulum di Jepang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dengan prinsip *Chi-Toku-Tai*. Pengetahuan (*Chi*), karakter/moral (*Toku*), dan kesehatan/kebugaran fisik (*Tai*). Mengutamakan pengembangan menyeluruh siswa melalui mata pelajaran wajib, pendidikan moral, dan kegiatan khusus seperti kegiatan klub dan kebersihan (Sutrisno, 2020).

Struktur Kurikulum di Jepang

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pelayanan ke dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi-kompetensi yang dimaksud, terdiri atas standar Kompetensi, kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum (Tugiah & Trisoni, 2022). Berikut ini adalah struktur kurikulum yang ada di Jepang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Struktur Kurikulum di Jepang

Sistem kurikulum dan sekolah di Jepang dikenal dunia sangat baik dari berbagai aspek. Diantaranya seperti kegiatan diluar sekolah yang berkaitan dengan life skills seperti makan, membereskan alat-alat makan masing-masing, bersih-bersih kelas, tidur siang, olahraga dan kegiatan kemandirian yang lain. Siswa disana selalu diajarkan menjunjung tinggi tata karma dan lokalitas. Walaupun penerapan teknologi di Jepang untuk pembelajaran sudah sangat bagus, sekolah di Jepang tetap menjunjung tinggi lokalitas. Guru tetap memakai kapur untuk menulis di papan tulis meskipun sudah ada papan tulis digital yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran juga. Di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar, kurikulum lebih fokus pada pengenalan dan latihan keterampilan hidup sehari-hari, seperti makan, kebiasaan mengantri, berangkat sekolah dengan bis, kebersihan diri, dan mandiri (Dewi et al., 2023).

Strategi Implementasi

Strategi implementasi kurikulum pendidikan di Jepang tidak hanya berfokus pada akademik, moral dan karakter, tetapi ada strategi utama yang juga menjadi pondasi kurikulum Jepang yaitu:

1. Implementasi kurikulum di Jepang menggunakan pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Guru memiliki peran sentral dalam implementasi kurikulum. Jepang menerapkan sistem pelatihan guru yang berkelanjutan, termasuk lesson study (*jugyuu kenkyuu*), yaitu kegiatan kolaboratif antar guru untuk merencanakan, mengamati, dan mengevaluasi pembelajaran
3. Implementasi kurikulum di Jepang didukung oleh kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Wahyuni et al., 2017).

Sistem evaluasi kurikulum dan pembelajaran

Evaluasi kurikulum di Jepang digunakan untuk perbaikan pembelajaran di kelas maupun untuk akuntabilitas di level nasional dan perguruan tinggi.

1. Evaluasi di tingkat sekolah dasar hingga menengah dilakukan melalui beberapa aspek yaitu observasi guru, catatan perkembangan, portofolio, dan refleksi digunakan untuk memahami siswa secara menyeluruh dan memperbaiki pembelajaran.
2. Tidak ada ujian Nasional di 3 tahun pertama sekolah dasar.
3. Ujian masuk SMA dan universitas sangat menentukan masa depan siswa dan mendorong pembelajaran berorientasi tes, khususnya di EFL (bahasa Inggris).
4. Di taman kanak-kanak, penilaian menekankan pemahaman anak, interaksi emosional, dan rekaman perkembangan anak sebagai dasar perencanaan dan evaluasi kurikulum.
5. Di program sarjana, Jepang sedang bergerak menuju competency-based education dan evaluasi berbasis capaian program, namun sistem evaluasi program masih berkembang dan belum merata (Savitri et al., 2024).

Secara umum, sistem evaluasi di Jepang bertumpu pada kurikulum nasional yang kuat, evaluasi formatif di kelas yang kaya observasi, dan ujian masuk yang sangat kompetitif (Maulana et al., n.d.). Tren terbaru menekankan kompetensi, penilaian berbasis kinerja, dan portofolio, namun ketegangan antara pembelajaran mendalam dan tuntutan ujian masih menjadi isu utama dari sekolah hingga perguruan tinggi (Wahyuningtyas, 2017).

Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum Jepang

Kekuatan kurikulum Jepang antara lain:

1. Kurikulum Jepang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pendidikan moral (dōtoku), kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama
2. Kurikulum dirancang agar siswa berkembang secara holistik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub olahraga, seni, dan budaya menjadi bagian penting dari proses pendidikan, membantu membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan.
3. Jepang memiliki kurikulum nasional yang disebut Course of Study yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini memungkinkan penerapannya merata di semua daerah
4. Kurikulum mendukung pembentukan etos kerja tinggi, ketekunan (gambaru), dan semangat pantang menyerah yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang.

Kelemahan kurikulum pendidikan di Jepang antara lain:

1. Persaingan masuk sekolah dan universitas unggulan sangat ketat
2. Jam belajar yang panjang, walaupun ada waktu tidur siang bersama di kelas
3. Kurikulum yang sangat terstandar cenderung kurang mengakomodasi gaya belajar, minat, dan bakat individu siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus

Analisis perbandingan dengan Kurikulum Indonesia

Berikut perbandingan kurikulum pendidikan Jepang dan Indonesia dilihat dari beberapa aspek:

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum Jepang Indonesia dari beberapa Aspek

Aspek	Jepang	Indonesia
Landasan Kurikulum	Berbasis <i>Course of Study</i> yang ditetapkan oleh MEXT (Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology)	Berbasis Kurikulum Nasional yang ditetapkan Kemendikbud (Kurikulum Merdeka saat ini)
Tujuan Pendidikan	Membentuk karakter, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan keterampilan hidup	Mengembangkan kompetensi akademik, karakter Pancasila, dan kesiapan abad 21
Struktur Pendidikan	6 tahun SD, 3 tahun SMP, 3 tahun SMA	6 tahun SD, 3 tahun SMP, 3 tahun SMA/SMK
Fokus Kurikulum	Keseimbangan akademik, moral, dan sosial	Penguatan kompetensi, literasi, numerasi, dan karakter
Pendidikan Karakter	Terintegrasi kuat melalui mata pelajaran <i>Moral Education</i> dan kegiatan harian	Terintegrasi melalui Profil Pelajar Pancasila
Pendekatan Pembelajaran	Berbasis pengalaman, praktik, dan kerja sama	Berbasis proyek, diferensiasi, dan pembelajaran kontekstual
Evaluasi dan Penilaian	Menekankan proses, sikap, dan perkembangan siswa	Menekankan asesmen formatif dan sumatif
Beban Akademik	Relatif seimbang, tidak terlalu padat	Cenderung padat, namun Kurikulum Merdeka lebih fleksibel
Peran Guru	Fasilitator dan pembimbing karakter	Fasilitator pembelajaran dan pengembang potensi siswa
Kegiatan Ekstrakurikuler	Wajib dan terstruktur (klub sekolah)	Wajib namun fleksibel sesuai sekolah
Kedisiplinan Sekolah	Sangat tinggi (siswa membersihkan kelas, makan bersama)	Bervariasi tergantung kebijakan sekolah
Partisipasi Orang Tua	Tinggi, mendukung kegiatan sekolah	Bervariasi, tergantung latar belakang sosial
Penggunaan Teknologi	Mendukung pembelajaran, namun tidak dominan	Semakin berkembang, terutama pasca digitalisasi

Pendidikan Moral & Sosial	Sangat ditekankan sebagai mata pelajaran khusus	Terintegrasi dalam mata pelajaran dan proyek
Kesiapan Dunia Kerja	Fokus pada etos kerja dan tanggung jawab	Fokus pada kompetensi dan keterampilan abad 21

Implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum nasional

Kurikulum pendidikan Jepang terlihat sederhana tetapi efek dalam pembelajaran sangat relevan dengan kebutuhan siswa. Beberapa implikasi teoritis dan praktis kurikulum Jepang untuk pengembangan kurikulum Nasional adalah : (1) integrasi pendidikan karakter, moral dan life skill dalam kegiatan sekolah. Bentuk kegiatan tidak harus dirancang dengan rumit, tetapi cukup sederhana seperti tata karma, sopan santun, kebiasaan antri, mandiri, bersih-bersih kelas, makan siang bersama, berberes sendiri serta nilai moral lainnya yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak perlu terlalu tertulis, yang terpenting adalah aplikasi nyata. (2) Kurikulum Jepang cenderung fokus pada pendalaman konsep inti dibandingkan cakupan materi yang luas. Implikasinya, Indonesia dapat melakukan penyederhanaan konten kurikulum agar pembelajaran lebih mendalam, bermakna, dan tidak membebani peserta didik. (3) Praktik kurikulum Jepang menekankan pembentukan budaya sekolah yang disiplin, tertib, dan berorientasi pada kebersamaan. Secara praktis, pengembangan kurikulum nasional Indonesia perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong terciptanya iklim belajar yang positif dan inklusif. (4) Selain menilai hasil akademik, kurikulum Jepang memperhatikan proses belajar dan sikap peserta didik. Indonesia dapat mengembangkan sistem penilaian yang lebih komprehensif dengan menyeimbangkan penilaian kognitif, sikap, dan keterampilan.

SIMPULAN

Negara Jepang memang tidak dapat diragukan jika terkait kedisiplinan, kebersihan, kerja keras, kerapian dan ketertiban. Hal itu dapat dijumpai di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan mana saja, seperti sekolah, kantor, di jalan raya, di pasar, di stasiun kereta dan berbagai lingkungan yang lain. Kebiasaan tersebut secara teratur dan disiplin sudah dimulai sejak dini di kelompok bermain hingga di lingkungan masyarakat. Maka keberhasilan Integrasi pendidikan kecakapan hidup dan moralitas dapat dengan mudah dilaksanakan di Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada para ahli dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam memperkaya analisis dan pemahaman saya. Penghargaan mendalam juga saya tujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan institusi yang menyediakan akses literatur sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>
- Hanifa, N., Rahmi, M., Fariq, W. M., & Suprpto, M. (2024). Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Jepang: Sebuah Analisis Komperatif. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.56633/jkp.v20i1.782>
- Kumala, C., Sari, Pitri, S., & Shafina. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegrasi dan Beretika. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 299–306. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1831>
- Maulana, M. I., Malik, A., & Amrullah, K. (n.d.). Strategi Negara Indonesia , Jepang Dan Filandia , Menerapkan Sekolah Unggulan Dalam Total Quality Manajemen. *Ma"arif Journal of Education*,

- (MJEMIAS), 94–107. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v3.i1.277>
- Mislaini, M., & Amelia, L. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan di Jepang dengan Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 249–258. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.348>
- Nurfadhilah, A. A., Astutiningsih, F., & Muhtarom, T. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Indonesia dan Jepang. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 90–100. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1368>
- Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 6(2), 125–136.
- Savitri, D. A., Safitri, E. R., Gulo, F., Sriwijaya, U., Selatan, S., & Pendidikan, S. (2024). MENELAAH KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG UNTUK DITERAPKAN DI INDONESIA 1Dewinta. *De-Journal (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 1368–1379.
- Sepdiane, F., & Novitasari. (2025). Sistem Pendidikan Negara Jepang. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2024), 219–225.
- Sutrisno. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 50–59. <https://doi.org/DOI.10.21831/jc.v17i1.30338>
- Tugiah, T., & Trisoni, R. (2022). KURANGNYA PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK-ANAK INKLUSIF DI KAMANG BARU. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, Volume 2(12), 1387–1397.
- Wahyuni, S., Agung, L., & Wahyuni, S. (2017). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI NEGARA JEPANG PASCA PERANG DUNIA II DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNS. *Jurnal Candi*, 18(2), 97–109.
- Wahyuningtias, H. (2017). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Evaluasi buku teks pelajaran bahasa jepang tingkat dasar " Minna No Nihongo " • . *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.11812>
- Yuliandari, N. P. S., Gunawan, I. D., Jatiyasa, I., Binawati, N. W. S., & Diatmika, I. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1783>